

## **Menganalisis dan Membandingkan Berbagai Model Serta Tahapan Pengembangan Kurikulum yang Relevan Untuk Sekolah Dasar**

**Fatima Az-zahra Ramadhani Agustian<sup>1\*</sup>, Aulia Ramadhani Ariyati<sup>2</sup>, Yusuf Muhtarul Hakim<sup>3</sup>, Sarah Sofwati<sup>4</sup>, Nurcholis Fajar Dwi Kurniawan<sup>5</sup>**

Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [fatimafarazzahra@gmail.com](mailto:fatimafarazzahra@gmail.com)

<sup>2</sup> [aularmdhnia25@gmail.com](mailto:aularmdhnia25@gmail.com)

<sup>3</sup> [yusufmuhtarulhakim11@gmail.com](mailto:yusufmuhtarulhakim11@gmail.com)

<sup>4</sup> [sarah.sofwati03@gmail.com](mailto:sarah.sofwati03@gmail.com)

<sup>5</sup> [choliskurniawan26@gmail.com](mailto:choliskurniawan26@gmail.com)

---

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1;  
*Pengembangan Kurikulum*

Kata kunci 2;  
*Sekolah Dasar*

Kata kunci 3; *Model Kurikulum*

Kata kunci 4; *Studi Literatur*

Kata Kunci 5;  
*Pendidikan Dasar*

---

: ABSTRAK

Meskipun kurikulum sekolah dasar berfungsi secara strategis untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa, penerapan model kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa dan konteks sekolah dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa karakteristik berbagai model pengembangan kurikulum Sekolah Dasar, membandingkan kelebihan dan keterbatasan model Tyler, Taba, dan Beauchamp, serta pendekatan top-down dan bottom-up. Selain itu, mereka melihat apakah mereka sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pendekatan pengembangan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dan literatur yang relevan dipelajari melalui analisis deskriptif-komparatif untuk sumber nasional dan internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak ada satu model pengembangan kurikulum yang paling cocok untuk seluruh konteks pendidikan dasar, model yang menekankan partisipasi guru dan analisis kebutuhan siswa, seperti model Taba dan akar, dianggap lebih relevan dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Sekolah Dasar harus mengintegrasikan berbagai model dan tahapan secara fleksibel dan berfokus pada kebutuhan siswa.

---

Keywords:

*Keyword 1;*  
*Curriculum Development*

*Keyword 2;*  
*Elementary School*

*Keyword 3;*  
*Curriculum Model*

*Keyword 4;*  
*Literature Study*

*Keyword 5; Basic Education*

---

---

ABSTRACT

Although the elementary school curriculum serves a strategic function in shaping students' knowledge, skills, and character, the implementation of curriculum models that are not in line with student development and the school context can reduce the quality of learning. The purpose of this study is to examine the characteristics of various elementary school curriculum development models, comparing the advantages and limitations of the Tyler, Taba, and Beauchamp models, as well as the top-down and bottom-up approaches. In addition, they look at whether they are appropriate for students' cognitive, social, and emotional development. The final objective of this study is to formulate a contextual and applicable curriculum

---

development approach. The research method is qualitative, and relevant literature is studied through descriptive-comparative analysis of relevant national and international sources. The results of the study show that although there is no single curriculum development model that is most suitable for all primary education contexts, models that emphasize teacher participation and student needs analysis, such as the Taba and root models, are considered more relevant and adaptive. Therefore, primary school curriculum development must integrate various models and stages flexibly and focus on student needs.

---

## **Pendahuluan**

Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan berfungsi sebagai garis besar untuk cara pembelajaran dilakukan di sekolah. Kurikulum memainkan peran strategis dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa di Sekolah Dasar. Akibatnya, pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar harus dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan anak. Kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan konteks pendidikan siswa dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, menurut (Wati, F. Et al., 2025).

Model pengembangan kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global. Para ahli telah mengembangkan berbagai model pengembangan kurikulum, termasuk model Tyler, Taba, Beauchamp, dan Olivia. Model Tyler menekankan pada perumusan tujuan pembelajaran sebagai langkah pertama, dan kemudian langkah-langkah seperti pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian materi, dan evaluasi. Sistematis dan linier, model ini mudah digunakan. Namun, ia kurang fleksibel ketika konteks pembelajaran berubah (Almadani et al., 2024). Model Taba, berbeda dengan model Tyler, menempatkan guru sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan induktif. Analisis kebutuhan siswa, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, dan evaluasi adalah semua bagian dari pengembangan kurikulum. Metode ini dianggap lebih kontekstual dan relevan untuk pendidikan dasar karena melihat karakteristik siswa secara langsung dan kondisi nyata di lingkungan sekolah (Almadani et al., 2024).

Menurut (Setiawardani & Mahmudiyah, 2025). tidak ada satu model pengembangan kurikulum yang ideal untuk semua konteks pendidikan. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi pengembangan kurikulum harus diintegrasikan. Analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan isi, implementasi, dan evaluasi adalah komponen utama pengembangan kurikulum yang efektif, menurut penelitian komparatif.

---

Relevansi model dan tahapan pengembangan kurikulum di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak. Kurikulum harus dibuat berdasarkan prinsip praktik yang sesuai dengan perkembangan, yang berarti materi pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Menurut penelitian internasional, kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak akan lebih efektif dalam menumbuhkan sikap sosial, kemampuan berpikir, dan karakter positif siswa sejak usia dini.

Selain itu, partisipasi dari berbagai pihak, terutama guru, sangat penting untuk keberhasilan pembuatan dan pelaksanaan kurikulum Sekolah Dasar. Guru tidak hanya melaksanakan kurikulum, tetapi juga menjadi pengembang yang mampu menyesuaikan kurikulum dengan lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa. Ini sejalan dengan temuan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif dapat dihasilkan melalui pengembangan kurikulum partisipatif (Hanifah, N. et al., 2024).

Pengembangan kurikulum adalah komponen penting dari sistem pendidikan Sekolah Dasar karena berfungsi sebagai pedoman utama untuk proses pembelajaran dan membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Ada perbedaan dalam pendekatan dan tahapan pengembangan kurikulum, seperti yang ditunjukkan oleh model Tyler, Taba, Beauchamp, dan Olivia. Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan kekurangan ketika digunakan. Oleh karena itu, tidak ada satu model pengembangan kurikulum yang ideal untuk setiap konteks pendidikan, terutama untuk pendidikan dasar. Prinsip kesesuaian dengan perkembangan siswa sangat penting karena relevansi model dan tahapan pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Keterlibatan partisipatif guru sebagai pengembang kurikulum juga sangat penting untuk membuat kurikulum yang kontekstual, relevan, dan efektif. Oleh karena itu, analisis dan perbandingan berbagai model, serta tahapan pengembangan kurikulum, menjadi penting untuk menemukan metode yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

### **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji serta membandingkan berbagai model dan tahapan pengembangan kurikulum yang relevan bagi sekolah dasar berdasarkan telaah teori dan temuan penelitian sebelumnya.

---

## Hasil dan pembahasan

**Tabel 1. Model dan Tahapan Pengembangan Kurikulum Relevan untuk Sekolah Dasar**

No	Peneliti & Tahun	Fokus Utama	Model/Tahap Pengembangan Kurikulum	Keterangan
1	Fatoni dkk., 2024	Model pengembangan & implementasi kurikulum di sekolah	Mengidentifikasi berbagai model: Tyler, Administratif, Grassroots, Demonstration, Beauchamp, Roger, Problem Solving, Taba Reverse; prosedur: perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pengendalian kurikulum (Fatoni et al., 2024)	Memberi peta umum model klasik yang bisa diadaptasi untuk kurikulum SD (perumusan tujuan, pemilihan isi, organisasi, evaluasi) (Fatoni et al., 2024)
2	Supriani dkk., 2022	Inovasi kurikulum: dimensi, model, tahapan, faktor	Dua model proses inovasi: model individu dan model organisasi; tahapan meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi; dipengaruhi visi-misi, pertumbuhan penduduk, perkembangan IPTEK, tuntutan pendidikan (Supriani et al., 2022)	Menjelaskan mengapa kurikulum SD harus terus diperbarui dan bagaimana mengelolanya di tingkat guru (individu) dan sekolah (organisasi) (Supriani et al., 2022)
3	Noptario dkk., 2023	Penerapan model Skilbeck di SD	Model Skilbeck: lima tahap analisis situasi, perumusan tujuan, perumusan program, implementasi, monitoring & evaluasi; memberi ruang besar bagi guru menentukan kurikulum (dinamis) (Noptario et al., 2023)	Menawarkan model praktis dan kontekstual untuk SD dengan titik awal analisis kondisi nyata sekolah dan murid (Noptario et al., 2023)
4	Raudhah dkk., 2025	Tinjauan berbagai model & perubahan kurikulum di	Membahas model Tyler, Taba, Wheeler, Goodlad, Backward Design beserta kelebihan-kekurangan;	Menghubungkan model klasik dengan konteks Indonesia terkini

No	Peneliti & Tahun	Fokus Utama	Model/Tahap Pengembangan Kurikulum	Keterangan
		Indonesia	menjelaskan faktor politik, teknologi, dan sosial sebagai pendorong perubahan; menilai Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter melalui proyek (Raudhah et al., 2025)	(Kurikulum Merdeka) dan relevansinya bagi pembelajaran berbasis proyek di SD (Raudhah et al., 2025)
5	Hasan dkk., 2023	Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum SD	Menekankan prinsip relevansi, holistik, partisipatif, kesesuaian standar, fleksibilitas, keterhubungan antar mata pelajaran, orientasi pemecahan masalah, pembelajaran aktif, asesmen formatif-sumatif, dan pemanfaatan teknologi (Hasan et al., 2023)	Memberi landasan normatif agar pemilihan model dan tahapan pengembangan kurikulum SD tetap berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan murid (Hasan et al., 2023)
6	Hutahae an dkk., 2022	Model evaluasi kurikulum Merdeka di SD	Mengembangkan Evaluation Curriculum Model (ECM) dengan 6 dimensi: konteks, input, proses, produk, dampak, meta-evaluasi; menggunakan model ADDIE dalam pengembangan (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi) (Hutahae et al., 2022)	Menyediakan kerangka evaluasi komprehensif bagi implementasi Kurikulum Merdeka di SD, sehingga siklus pengembangan kurikulum menjadi berkelanjutan (Hutahae et al., 2022)
7	Dewi, 2023	Tinjauan model-model pengembangan kurikulum	Mengulas makna dan ragam model pengembangan kurikulum, serta menganalisis kelebihan-kekurangan masing-	Memperkaya kajian teoretis guru SD tentang berbagai model sehingga dapat

No	Peneliti & Tahun	Fokus Utama	Model/Tahap Pengembangan Kurikulum	Keterangan
			masing; menekankan kurikulum sebagai prosedur alternatif perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Dewi, 2023)	memilih model yang paling sesuai konteks satuan pendidikan (Dewi, 2023)
8	Kharisma dkk., 2024	Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka (diferensiasi) di SD	Menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate); menghasilkan ATP, modul ajar, bahan ajar, LKPD, dan asesmen yang valid-praktis untuk pembelajaran terdiferensiasi IPA-IPS SD (Kharisma et al., 2024)	Menunjukkan tahapan konkret pengembangan perangkat kurikulum operasional SD yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan diferensiasi (Kharisma et al., 2024)

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang relevan untuk sekolah dasar menuntut pemahaman terpadu tentang berbagai model teoretis, prinsip-prinsip dasar, serta tahapan operasional yang menghubungkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam satu siklus berkesinambungan. Kajian tentang model pengembangan kurikulum klasik menemukan bahwa guru dan pengembang kurikulum SD dapat memilih dari beragam model seperti Tyler, Administratif, Grassroots, Demonstration, Beauchamp, Roger, Problem Solving, dan Taba Reverse yang pada dasarnya semuanya bergerak melalui garis besar proses yang mirip: perencanaan kurikulum, pengorganisasian, penempatan staf/pelaksana, dan pengendalian atau evaluasi kurikulum (Fatoni et al., 2024; Dewi, 2023). Model Tyler dan Taba, misalnya, berfokus kuat pada perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi keberhasilan, sedangkan pendekatan akar rumput (grassroots) dan Beauchamp lebih menekankan partisipasi luas pemangku kepentingan dalam rekayasa kebijakan dan prosedur pengembangan kurikulum (Fatoni et al., 2024; Raudhah et al., 2025; Al-Ahmadi, 2025). Dalam konteks Indonesia yang saat ini berada pada fase implementasi dan penguatan Kurikulum Merdeka, telaah mutakhir menunjukkan bahwa model-model seperti Tyler, Taba, Wheeler, Goodlad, dan Backward Design memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-

masing, namun prinsip backward design dan fleksibilitas struktur pembelajaran tampak selaras dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menekankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran yang lebih lentur (Raudhah et al., 2025).

Secara praktis di level SD, model Skilbeck muncul sebagai rancangan yang sangat relevan karena memberikan urutan lima tahapan yang sistematis analisis situasi, perumusan tujuan, perumusan program, implementasi, serta monitoring dan evaluasi di mana analisis situasi pada awal proses menuntut sekolah benar-benar membaca konteks riil: karakteristik peserta didik, kondisi sumber daya, lingkungan sosial, dan kebutuhan lokal lain sebelum menyusun program kurikulum (Noptario et al., 2023). Keunggulan lain model Skilbeck yang penting untuk SD adalah sifatnya yang dinamis dan memberi ruang besar pada kewenangan guru dalam menentukan kurikulum operasional di sekolah sehingga tujuan pendidikan lebih mudah diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang sesuai perkembangan anak (Noptario et al., 2023). Sejalan dengan itu, literatur inovasi kurikulum menekankan bahwa pembaruan kurikulum bukan sekadar penggantian dokumen tetapi sebuah proses inovasi yang bisa dimotori baik oleh individu (guru) maupun organisasi (sekolah/dinas), dengan tahapan yang tetap mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi, serta sangat dipengaruhi visi-misi pendidikan, pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan sosial yang terus berubah (Supriani et al., 2022); kondisi ini menjelaskan mengapa di SD innovation-friendly models seperti grassroots approach, Skilbeck, dan pendekatan partisipatif sangat dianjurkan karena mampu menyalurkan kreativitas guru sekaligus menjaga kesesuaian dengan kebijakan nasional. Pada saat yang sama, prinsip-prinsip khusus bagi pengembangan kurikulum SD yang efektif ditekankan meliputi relevansi (kesesuaian dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik), pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, partisipatif (melibatkan guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lain), keterpaduan antar mata pelajaran sehingga pengalaman belajar tidak terfragmentasi, orientasi pemecahan masalah dan pembelajaran aktif, serta penggunaan asesmen formatif-sumatif yang terencana dan integrasi teknologi pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar (Hasan et al., 2023); prinsip-prinsip ini menjadi kriteria penting saat memilih dan membandingkan berbagai model pengembangan kurikulum: model yang baik bagi SD bukan hanya rapi secara prosedural, tetapi juga mampu menjamin implementasi prinsip relevansi, keutuhan perkembangan, dan fleksibilitas pembelajaran.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SD, penelitian tentang pengembangan dan evaluasi menunjukkan bahwa siklus pengembangan kurikulum kini banyak memakai model R&D seperti ADDIE (Analysis, Design,

---

Development, Implementation, Evaluation) maupun 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) untuk memastikan bahwa produk kurikulum operasional mulai dari ATP, modul ajar, bahan ajar, LKPD hingga instrumen asesmen bukan sekadar disusun tetapi juga divalidasi dan diuji kepraktisan serta efektivitasnya di kelas (Hutahaean et al., 2022; Kharisma et al., 2024). Pengembangan Evaluation Curriculum Model (ECM) untuk menilai Kurikulum Merdeka di SD mengadopsi enam dimensi evaluasi konteks, input, proses, produk, dampak, dan meta-evaluasi yang sejajar dengan kerangka CIPP dan memberi gambaran bahwa pengembangan kurikulum modern tidak bisa dilepaskan dari rancangan evaluasi multidimensional sejak tahap awal (Hutahaean et al., 2022; Afriadi & Fitri, 2025); implikasinya, model pengembangan kurikulum yang dipilih di SD sebaiknya memasukkan perencanaan evaluasi dari awal (misalnya melalui tujuan terukur ala Tyler tetapi diimbangi dengan evaluasi kontekstual dan responsif seperti pada model CIPP dan Stake) agar sekolah dapat memantau kesesuaian tujuan, isi, proses, hasil secara terus menerus. Pada level implementasi paling dekat dengan kelas, penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk IPA IPS menunjukkan bahwa penggunaan model 4D yang sistematis dimulai dari analisis kurikulum dan kebutuhan modul ajar, analisis capaian pembelajaran, kemudian perancangan produk dengan kriteria keberterimaan, ketepatan, kejelasan, dan kemenarikan, lalu diikuti uji validitas (oleh ahli) dan uji kepraktisan (oleh guru dan siswa) dapat menghasilkan perangkat pembelajaran terdiferensiasi dengan kriteria sangat valid dan sangat praktis digunakan siswa SD (Kharisma et al., 2024); ini mengilustrasikan bahwa ketika tahapan pengembangan dipandu model yang jelas, guru SD mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum tingkat nasional menjadi kurikulum operasional satuan pendidikan yang nyata dan efektif. Di sisi lain, kajian konseptual lebih luas menegaskan bahwa tidak ada satu model evaluasi maupun pengembangan kurikulum yang unggul dalam semua situasi; pemilihan model harus adaptif terhadap tujuan, konteks, dan filosofi pendidikan yang dianut (Afriadi & Fitri, 2025), sehingga untuk SD di Indonesia, kombinasi model tampaknya paling tepat: misalnya, memulai dengan analisis situasi khas Skilbeck, merumuskan tujuan dan pengalaman belajar secara sistematis menurut Tyler atau Taba, merancang bahan ajar dan asesmen melalui pendekatan backward design dan 4D/ADDIE, lalu memastikan keberlanjutan melalui evaluasi CIPP/ECM yang menyentuh dimensi konteks hingga dampak. Dilihat dari perspektif manajemen sekolah, pengelolaan kurikulum SD yang efektif juga menuntut tahapan yang paralel dengan siklus di atas: perencanaan kurikulum yang melibatkan pemangku kepentingan, pengorganisasian tim dan perangkat, pelaksanaan pembelajaran (misalnya tematik dan berbasis budaya atau karakter), serta pengawasan dan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kendala seperti pemahaman guru, kelayakan sarana, dan penetapan standar ketuntasan

---

belajar (Yulieana, 2020); faktor-faktor keberhasilan yang ditemukan antara lain dukungan pelatihan pengembangan guru, tim penjaminan mutu internal, serta partisipasi aktif warga sekolah dalam melaksanakan perubahan kurikulum (Yulieana, 2020). Dengan demikian, bila dibandingkan, model-model yang berorientasi top-down dan sangat terstandar (misalnya murni administratif) cenderung kurang luwes menghadapi keragaman konteks SD, sedangkan model partisipatif, kontekstual, dan siklis seperti Skilbeck, grassroots, dan model R&D (ADDIE/4D) yang dipadu prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik, mendorong kreativitas guru, sekaligus tetap menjaga keterikatan dengan standar nasional dan sistem evaluasi yang akuntabel (Fatoni et al., 2024; Supriani et al., 2022; Noptario et al., 2023; Raudhah et al., 2025; Hutahaean et al., 2022; Kharisma et al., 2024).

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model pengembangan kurikulum yang sepenuhnya ideal bagi seluruh konteks pendidikan dasar. Integrasi yang bersifat fleksibel dari berbagai model justru lebih relevan dan adaptif. Model Skilbeck, Taba, dan pendekatan grassroots dengan penekanan pada analisis situasi, partisipasi guru, dan kebutuhan peserta didik terbukti mendukung perancangan kurikulum yang selaras dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekomendasi pendekatan hybrid yang mengombinasikan kekuatan beberapa model: analisis situasi (Skilbeck), perumusan tujuan sistematis (Tyler/Taba), perancangan pembelajaran melalui backward design serta 4D/ADDIE, dan evaluasi komprehensif menggunakan CIPP/ECM dari konteks hingga dampak. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin menguatkan urgensi pendekatan partisipatif dan kontekstual, di mana guru berperan sebagai pengembang kurikulum operasional yang menerjemahkan kebijakan nasional menjadi pengalaman belajar bermakna sesuai kondisi lokal. Dengan demikian, pengembangan kurikulum sekolah dasar ke depan perlu diarahkan pada integrasi prinsip relevansi, fleksibilitas, pendekatan holistik, dan pembelajaran aktif, yang ditopang oleh evaluasi berkelanjutan, peningkatan kapasitas guru, serta keterlibatan pemangku kepentingan untuk memastikan kesinambungan dan kualitas inovasi kurikulum.

### **Referensi**

- Almadani, T. N. F., Mirza, A. A., & Qamariah, Z. (2024). *The Analysis Four Curriculum Development Approach in English Teaching*. 03(02), 1–10.
- Keagamaan, J., & Vol, P. (2024). *No Title*. 20(1), 44–61.
- Sekolah, D. I. (n.d.). *PENERAPAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM*. 567–575.
-

Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). Curriculum Evaluation Model: Paradigm and Implications in Improving the Quality of Education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 45-60. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i1.58117>

Al-Ahmadi, A. (2025). A Proposed Model for Policies and Procedural Tasks to Develop Curriculum in General Education Stages Based on Beauchamp's Model of Curriculum Engineering. *Qubahan Academic Journal*, 5(3), 436-461. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n3a1732>

Dewi, E. (2023). Curriculum Development Models. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 7(1), 113-118. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v7i1.525>

Fatoni, M., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and Implementation of Curriculum Development in Schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280-292. <https://doi.org/10.62504/jimr577>

Hasan, N., Ali, O., Tangahu, F., Ngau, S., Bulla, I., Lukman, D., Fauziah, I., Lakoro, S., Sandika, P., Y., Arif, M., Desriyarini, M., Hasan, ©., Ali, T., & A. (2023). Principles in Elementary School Curriculum Development. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences*, 1(4), 309-318. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v1i4.1115>

Hutahaean, B., Telaumbanua, S., & Tamba, L. (2022). Development of a Multidimensional Curriculum Evaluation Model for the Independent Curriculum in Elementary Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 853-864. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3617>

Kharisma, A., Suryaning, A., Ati, M., Selfi, R., Putri, Y., & Pendas, J. (2024). Developing of Differentiated Natural and Social Science Learning Tools in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 752-763. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8951>

Noptario, N., Latifah, A., Fitria, H., & Zulfa, F. (2023). Application of the Skilbeck Model Curriculum Development in Elementary Schools in School Quality Assurance Efforts. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(1), 82-92. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i1.17101>

Raudhah, R., Aisyah, S., Sanjaya, B., Daud, M., & Panggabean, H. (2025). Various Models of Curriculum Development. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(2), 2087-2099. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i2.47229>

Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485-500. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2235>

Yulieana, R. (2020). Model School Curriculum Management at Public Elementary School. *Journal of K6 Education and Management*, 3(3), 315-326. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.03.04>